

RUMITNYA KELUAR DARI EKSPLOITASI VIRTUAL PORN REVENGE: SEBUAH PERJALANAN KELUAR DARI KRIMINALITAS SEKSUAL.

Sephia Dwi Fitanti¹, Nur Aziz Afandi², Lutfi Atmasari³

^{1, 2, 3} Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri
Sephiaadf@gmail.com

ABSTRAK

Pornografi merupakan pelanggaran terhadap norma kesusilaan serta prinsip-prinsip moral. Berbagai bentuk pelanggaran pornografi mencakup pembuatan, penyebaran, pameran, impor, ekspor, penyimpanan, atau distribusi materi yang melanggar standar kesusilaan. Salah satu fenomena terkait dengan pornografi adalah "porn revenge," di mana pelaku melakukan ancaman atau bahkan tindakan penyebaran konten seksual yang mengandung unsur intim dan pornografi sebagai bentuk balas dendam terhadap korban. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan wawancara terbuka sebagai metode pengumpulan data kepada subjek yang telah mengalami pengalaman sebagai korban porn revenge. Subjek penelitian adalah seorang perempuan yang telah mengalami pemerkosaan saat masih sekolah dasar dan kemudian menjadi korban pornografi balas dendam oleh mantan kekasihnya. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban telah mengalami pemerkosaan yang mengakibatkan penurunan rasa percaya diri dan dorongan untuk mencari pengakuan secara seksual sebagai cara untuk mengatasi perasaan rendah diri. Setelah mendapatkan pengakuan secara seksual dari seorang pria tertentu, korban setuju dan mau untuk memenuhi permintaan pria tersebut seperti mengirim foto atau video dirinya yang memiliki muatan seksual. Saat korban tidak nyaman dengan pria yang menyimpan foto dan video tersebut, korban meminta untuk mengakhiri hubungan komunikasi yang membuat pria tidak nyaman dan mengancam korban dengan mengunggah foto dan video seksualnya pada media. Sebagai akibatnya saat ini korban melakukan isolasi diri, ketakutan terhadap siapapun, serta sering membuka media sosial dengan kecemasan foto dan video seksualnya tersebar serta tetap menjalin hubungan dengan pria tersebut untuk mendapat rasa aman.

Kata kunci: Revenge porn; pengakuan; kecemasan.

PENDAHULUAN

Tindakan kriminal kekerasan seksual saat ini menjadi sebuah problematika yang sering terjadi baik pada Perempuan maupun laki – laki. Kekerasan seksual pada Perempuan menjadi tindakan criminal dengan laporan paling dominan yang dirangkum oleh KOMNAS PEREMPUAN dengan total sebanyak 2.228 kasus (38.21%) sepanjang tahun 2022 (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2023). Menurut WHO dalam pembahasannya mengenai (*Violence against women*, t.t.) kekerasan seksual merupakan sebuah tindakan yang memiliki tujuan seksual atau tindakan yang ditunjukkan pada seksualitas seseorang dengan paksaan, bebas dari siapapun tanpa memikirkan hubungan dengan korban, dan dalam situasi apapun. Ditinjau dari keterangan WHO, pelaku pelecehan seksual tidak memikirkan siapa yang ia lecehkan, pelaku bertindak tanpa berfikir hanya untuk memenuhi tujuann seksualnya. Kekerasan seksual mampu menyerang dari segi fisik maupun psikologis korban, yang perlu ditandai juga bahwa kekerasan seksual selalu dalam unsur paksaan dan tidak atas persetujuan dua belah pihak.

Di era globalisasi, kekerasan seksual semakin meluas hingga di ranah internet. Dengan semakin berkembangnya dunia internet terkhusus jaringan sosial media, tindakan kriminal dalam jaringan pun tidak bisa di hindari. Cybercrime menjadi tindak kriminal yang muncul pada teknologi internet dan terjadi di dunia maya atau cyber(Fajri, 2008).

Alfred Adler adalah seorang psikolog Austria yang dikenal karena pengembangan teori psikologi individu yang dikenal sebagai Psikologi Individual. Salah satu konsep utama dalam teori Adler adalah konsep "inferioritas." Adler meyakini bahwa inferioritas adalah perasaan ketidakcukupan atau ketidakmampuan yang muncul dalam diri seseorang. Inferioritas bisa menjadi dorongan penting dalam kehidupan seseorang dan dapat memotivasi individu untuk mencapai superioritas(Alwisol, 2019).

Adler berpendapat bahwa inferioritas dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk inferioritas fisik, inferioritas sosial, dan inferioritas psikologis. Inferioritas fisik adalah perasaan kurang percaya diri terkait dengan aspek fisik, seperti penampilan atau kemampuan fisik. Inferioritas sosial terkait dengan perasaan tidak mampu dalam situasi sosial atau interaksi dengan orang lain. Inferioritas psikologis adalah perasaan ketidakcukupan dalam hal kemampuan, prestasi, atau kepercayaan diri.

Dengan adanya cybercrime, tidak menutup kemungkinan munculnya kekerasan seksual dalam dunia maya. Salah satu dari adanya kekerasan seksual di dunia maya yaitu adanya revenge porn atau pornografi balas dendam, dimana pelaku melakukan ancaman atau bahkan tindakan penyebaran konten seksual yang mengandung unsur intim dan pornografi korban(Nurtjahyo, 2023). Menurut Nurtjahyo (2023) konten pada umumnya berisi gambar, foto, video, tangkapan layar percakapan yang mengandung unsur pornografi korban. Pelaku menjadikan konten – konten tersebut sebagai senjata terhadap korban untuk mendapatkan sesuatu yang pelaku inginkan. Hingga akhirnya muncul ancaman terhadap korban yang mampu mempengaruhi kondisi psikologis korban.

Ancaman – ancaman dari para pelaku mampu memberikan tekanan terhadap korban yang mampu mengakibatkan munculnya inferioritas yang besar terhadap diri korban.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan wawancara terbuka. Deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang mencerminkan dan mengartikan makna data-data yang telah dikumpulkan dengan memberikan fokus pada dan mencatat sebanyak mungkin berbagai aspek dari situasi yang sedang diinvestigasi (Kriyantono, 2014). Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan dan menyeluruh tentang kondisi sebenarnya. Pengumpulan data mengenai korban porn revenge dilakukan dengan wawancara terbuka terhadap korban – korban yang mengalami kekerasan seksual

Porn revenge. Wawancara dilaksanakan untuk menemukan dampak – dampak yang muncula kibat dari kekerasan seksual porn revenge.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek 1 merupakan seorang wanita yang berinisial Ani yang saat ini berusia 21 tahun. Subjek merupakan seorang mahasiswa yang bermukim di Kabupaten Kediri bersama dengan keluarga besarnya. Ani merupakan Wanita yang biasa dan bukan berpenampilan menonjol. Sehari – hari hanya mengenakan pakaian yang rapi namun riasan yang dikenakan Ani cukup mencolok. Ia kerap mengenakan pewarna bibir yang cerah seperti warna merah atau oranye, ia juga selalu menggunakan *eyeliner* pada garis matanya untuk mempertegas riasan wajahnya. Ani merupakan seorang perantau yang terpisah jauh dari kedua orang tuanya. Menurut penuturan Ani, semasa sekolah dasar subjek pernah mengalami kekerasan seksual pemerkosaan yang dilakukan oleh orang di lingkungan tempat tinggal asal dari Ani. Kejadian pemerkosaan pada masa SD kelas 1 tersebut meninggalkan begitu banyak luka dalam diri Ani karena setelah Ani diperkosa ia dibully oleh teman – teman sebayanya di lingkungannya karena berita mengenai dirinya diperkosa telah tersebar dan membuat kepercayaan dirinya menurun, memberikan Ani tekanan yang terbawa hingga saat ini. Ani semakin tidak percaya diri karena dibully oleh teman sebayanya karena teman sebayanya heran seorang anak ASN ternyata diperkosa. Ketika Ani sedang menempuh pendidikan S1, ia kembali mengalami kejadian serupa yaitu kekerasan seksual berupa *porn revenge* atau balas dendam pornografi dari mantan kekasihnya yang belum pernah bertemu secara langsung.

Semua berawal ketika Ani berkenalan dengan seorang laki – laki dari luar kota melalui instagram. Setelah berkenalan melalui *direct message instagram*, mereka berpindah ke whatsapp agar dapat komunikasi lebih intens. Setelah mereka semakin dekat, akhirnya mereka berpacaran. Seperti pasangan yang berpacaran secara *long distance relationship* pada umumnya seperti melakukan *video call*. Setelah berjalan cukup lama hubungan pacaran seperti itu, karakter asli dari mantan kekasih Ani mulai terlihat.

Suatu hari ketika mereka *video call*, mantan kekasih Ani meminta Ani untuk menemaninya masturbasi/onani. Ia hanya sekedar meminta Ani untuk melihatnya ber-onani saja. Awalnya Ani tidak mau karena tahu hal itu salah, namun akhirnya Ani menuruti keinginan kekasihnya karena ia nyaman, bahagia dan ingin terus mendapatkan pujian kekasihnya seperti dirinya yang cantik, molek dan seksi. Jadi, penolakan Ani tidak bertahan dan sering menuruti permintaan kekasihnya atas untuk ninya melakukan masturbasi/onani. Namun seiring berjalannya waktu, Ani ikut menikmati hal tersebut hingga sangat sering melakukan *video call sex* 3x seminggu dengan saling membuka pakaian.

Disisi lain, Ani merupakan korban kekerasan seksual yaitu disetubuhi oleh tetangganya yang jauh lebih tua ketika ia masih sekolah dasar. Saat itu Ani tidak

tahu sama sekali apa yang terjadi pada dirinya namun ia mampu merasakan "rasa" nikmat dari kejadian tersebut. Ketika mulai dewasa, Ani baru menyadari bahwa hal tersebut merupakan pelecehan seksual dan merasa kepercayaan dirinya menurun ketika menyadari hal tersebut. Akibatnya, Ani merasa sangat membutuhkan validasi seksual seperti tubuh seksi, wajah cantik, bibir sensual, payudara montok, pantat kencang, dan kata – kata seksual lainnya dari orang lain untuk mendapatkan keyakinan dirinya kembali dimiliki. Validasi seksual menjadi alasan Ani permintaan kekasih untuk menemaninya melakukan onani.

Ani mulai menyadari bahwa ia telah menjadi korban ketika secara tiba – tiba mantan kekasihnya meninggalkan ia secara tiba – tiba. Saat momen itu datang, Ani secara mendalam mulai memahami bahwa ia telah menjadi sasaran eksploitasi oleh pacarnya. Hal itu membuatnya merasa terguncang. Namun selang beberapa bulan, kekasih Ani menghubungi Ani dan meminta Ani untuk balikan dengannya. Ani menolak keras ajakan pelaku untuk balikan dengan dirinya, namun pelaku justru mengancam Ani akan menyebarkan foto–foto dan video Ani yang memperlihatkan bagian – bagian privasi Ani. Awalnya Ani tidak yakin bahwa pelaku benar – benar memiliki foto dan video dirinya. Ternyata kekasihnya mengirimkan sebuah cuplikan video berisi Ani saat melakukan video call sex dengan tanpa pakaian. Setelah mengetahui fakta bahwa pelaku mempunyai video dan foto seksualnya, Ani merasa jijik terhadap dirinya sendiri, Ani juga tidak berani keluar rumah karena takut terhadap orang asing yang mengenali dirinya karena melihat foto dan video bugilnya. Ia berkali–kali membuka sosial media untuk memastikan apakah foto/videonya tersebar. Ketakutan akan tersebar foto/video membuat Ani menuruti kembali permintaan pelaku dengan meminta kekasihnya untuk berjanji tidak akan menyebarkan foto dan video Ani. Akhirnya si Ani sedikit merasakan ketenangan.

Karena mendapatkan tekanan dari kekasih, Ani akhirnya menyetujui untuk berhubungan kembali dengan saat pelaku meminta video call sex. Diluar hal tersebut, korban dan pelaku jarang chatting di sosial media. Ani tidak menikmati lagi bisa menikmati call sex sebagaimana saat dulu sebelum pacarnya loss contact dengan Ani. Komunikasi online mereka terbatas karena A tidak menikmati komunikasi yang bernada seksual tersebut.

Alasan lain kenapa pada akhirnya Ani mau kembali berkomunikasi dengan pelaku walaupun jarang adalah, pelaku memberikan janji kepada Ani semua urusan antara pelaku dan korban akan berakhir di tahun 2023 termasuk hubungan mereka, ancaman yang diberikan pelaku, dan permintaan pelaku kepada korban untuk video call sex dengan pelaku.

Gambar 1.
Proses porn revenge.



Keterangan:

Saat masih bersekolah dasar, Ani mengalami pemerkosaan dari tetangganya. Pemerkosaan tersebut terjadi secara tiba-tiba dan Ani yang saat itu masih kecil tidak paham ia sedang di lecehkan. Berita Ani di perkosa pun tersebar dan ia di bully oleh teman-temannya karena ia merupakan seorang anak guru dan ia menjadi merasa tidak percaya diri. Akibatnya, Ani merasa butuh validasi khususnya validasi seksual dari laki-laki untuk mengembalikan rasa kepercayaan dirinya. Hingga akhirnya Ani mengenal seorang laki-laki dan laki-laki tersebut mampu memenuhi kebutuhan validasi yang Ani perlukan. Akhirnya Ani merasa senang karena di puji cantik dan kerap dipuji Ani memiliki bentuk badan yang sensual. Karena hal itu, ia merasa dicintai oleh laki-laki tersebut. Karena merasa laki-laki tersebut mampu memenuhi keinginannya, Ani akhirnya mau menuruti keinginan laki-laki mengenai hasrat seksual laki-laki tersebut yaitu video call seks. Menurut Ani, laki-laki sangat baik dan care kepada Ani sehingga ia tidak memiliki bayangan buruk tentang masa depannya bersama laki-laki ini. Namun secara tiba-tiba laki-laki ini meinggalkan Ani tanpa keterangan apapun, tiba-tiba lost contact dan tidak menghubungi Ani. Akibatnya Ani merasa kesepian orang yang ia sayang tiba-tiba menghilang dan laki-laki tersebut merupakan orang paling care kepada Ani. Selang beberapa waktu, laki-laki tersebut kembali dan mengajak ani balikan. Ani menolak namun tiba-tiba laki-laki tersebut mengirim video Ani saat sedang video call seks dan mengancam Ani ia akan menyebar video tersebut jika Ani tidak mau balikan dengan laki-laki tersebut. Dengan

terpaksa, Ani menerima tawaran laki - laki tersebut untuk balikan karena diberi tahu bahwa semuanya akan berakhir pada akhir tahun 2023. Ani terpaksa menjalani hubungan ini kembali sambil merasakan stress dan ketakutan jika tiba - tiba diminta untuk memuaskan hasrat laki - laki tersebut.

Kekerasan seksual saat ini semakin beragam macamnya sesuai serangan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban contohnya yaitu pemerkosaan dan pornografi balas dendam (porn revenge).

Pengalaman traumatis yang dialami Ani selama masa kecilnya adalah pemerkosaan yang dilakukan oleh tetangganya. Ani mungkin merasa sangat bingung dan takut, tanpa memiliki kemampuan untuk memahami sepenuhnya apa yang terjadi. Karena minimnya edukasi mengenai seks dari orang tua dan lingkungan dan kurangnya pemahaman orang tua mengenai seks edukasi kepada anak – anaknya dan merasa hal ini tidak penting untuk mengajari anaknya mengenai seksualitas (Soesilo, 2021).

Namun, seiring berjalannya waktu dan beranjak dewasa, Ani mulai menyadari apa yang dialaminya. Tindakan pemerkosaan yang menimpa Ani merupakan ekspresi dari dominasi dan kekuasaan yang diinginkan oleh pelaku, dan A saat itu tidak memiliki kemampuan untuk menolak atau melawan tindakan tersebut(Sulistyaningsih, t.t.).

Ani mulai mengalami rasa percaya diri yang rendah atau inferioritas semenjak ia mengalami perundungan oleh teman – teman sebayanya saat tersebar kabar bahwa Ani telah diperkosa oleh tetangganya sendiri. Pada masa kanak – kanak khususnya pada masa sekolah dasar, perundungan memang memiliki potensi untuk memberikan rasa kepercayaan diri yang rendah pada seorang anak korban perundungan (Jelita dkk., 2021). Rasa ketidak percaya diri Ani semakin tinggi setelah ia menyadari bahwa semasa kecil A telah diperkosa, hal ini sesuai dengan temuan (ekandari dkk., 2001) bahwa tidak percaya diri merupakan bagian dari dampak psikologis pemerkosaan.

Individu dengan rasa kepercayaan diri rendah atau inferioritas cenderung merasa tidak mampu atau tidak berharga secara mandiri. Adler yang menyatakan bahwa individu memiliki dorongan batin untuk mencapai sukses atau superioritas sebagai cara untuk mengatasi perasaan inferioritas mereka(Alwisol, 2019). Dalam konteks ini, ketika seseorang mengalami pengalaman traumatis seperti pemerkosaan dan perundungan, seperti yang dialami Ani, rasa percaya diri mereka dapat menurun. Akibatnya, individu seperti Ani mungkin merasa sangat memerlukan validasi dan pengakuan dari orang lain untuk merasa berharga dan mampu lagi. Validasi dari orang lain dapat menjadi kekuatan dinamik yang mendorong individu seperti Ani dalam upaya mereka untuk mengatasi perasaan inferioritas dan meraih kembali rasa percaya diri yang hilang.

Dengan demikian, bagi Ani, mendapatkan validasi dari orang lain menjadi penting dalam proses pemulihan dan peningkatan rasa percaya dirinya. Ini bisa melibatkan dukungan emosional dari teman-teman, keluarga, atau bahkan

dari laki – laki yang merupakan pacarnya. Validasi dari orang lain dapat membantu Ani merasa diterima dan dihargai kembali, serta membangun kembali pondasi rasa percaya dirinya yang terluka. Selain itu, validasi dari orang lain juga dapat menjadi landasan bagi Ani untuk memulai perjalanan menuju kesuksesan dan superioritas(Alwisol, 2019).

Kebutuhan Ani terhadap validasi adalah salah satu bagian dari kebutuhan neurotik yang ditemukan oleh Karen Horney(Alwisol, 2019). Ani sering mendapatkan sebuah validasi berupa pujian dari pacarnya seperti dipanggil cantik, di puji tubuh Ani seksi, payudaranya besar, dan bokongnya kencang. Ani merasa senang ketika di puji seperti itu dan ia merasa dicintai. Ani merasa senang karena inferioritasnya telah diatasi dengan dorongan berupa pujian dari pacarnya. Setelah mendapatkan pujian, Ani merasa dirinya lebih baik dari Ani sebelumnya dimana ia telah bangkit menuju superioritanya. Karena menurut Adler dalam teorinya mengatasi inferioritas dan menjadi superioritas, superiorita bukan usaha yang ingin lebih baik daripada orang lain namun justru superioritas merupakan usaha untuk lebih baik dari dirinya versi sebelumnya agar menjadi lebih dekat dengan tujuan utamanya(Alwisol, 2019).

Karena merasa pacarnya telah memenuhi apa yang Ani cari untuk menjadi dorongan dalam pencapaian superioritasnya membuat Ani memiliki keinginan untuk menyenangkan dan bertingkah sesuai dengan harapan kekasihnya tersebut. Oleh karena itu, Ani pada akhirnya mau untuk mengikuti permintaan pacarnya untuk *video call sex* dan mengirimkan foto – video seksual Ani. Dalam Video call sex tersebut, Ani dipaksa kekasihnya untuk membuka baju yang Ani kenakan. Walaupun pada mulanya Ani menolak keras, namun pada akhirnya Ani mengikuti permintaan kekasihnya. Karena Ani merasa pacarnya mampu memberikan sebuah dorongan yang ia butuhkan, karena dalam teori Horney kebutuhan kasih sayang dan penerimaannya mulai terpenuhi maka ia mulai memiliki keinginan yang tinggi untuk menyenangkan kekasihnya(Alwisol, 2019).

Ani merasa kesepian karena tiba – tiba ditinggalkan kekasihnya. Ketika sudah berjalan cukup lama, secara tiba – tiba kekasih Ani memutuskan komunikasi secara sepihak terhadap Ani. Ani tidak tau alasan utama dari kekasihnya saat itu, ia mencoba menghubungi namun nihil. Akibatnya, Ani merasa kesepian karena orang yang sayang dan peduli kepadanya tiba – tiba pergi. Kesepian yang Ani rasakan merupakan kesepian situasional yang dikemukakan oleh Weiss dimana individu mengalami kejadian kehilangan hubungan sosial termasuk orang dekat atau teman dan relasi sosial(oktaria, 2009).

Kesepian yang menimbulkan Kekecewaan yang dirasakan Ani karena ditinggalkan kekasihnya membuat dirinya menjadi pribadi yang sulit percaya kepada orang lain. Ani merasa sangat kecewa saat ditinggalkan oleh kekasihnya, dan perasaan kecewa ini membuatnya menjadi individu yang cenderung sulit mempercayai orang lain. Seseorang yang sering mengalami kekecewaan bisa mengalami penurunan rasa percaya diri dan merasa tidak mampu mencapai

harapan-harapan yang diinginkan. Akibatnya, hal ini dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain (Rangkuti, 2020).

Temuan Adler mengenai inferioritas, Individu yang mengalami inferioritas akan memiliki kesulitan untuk mempercayai orang lain, karena individu tersebut tidak ingin dikecewakan lagi atau terluka Kembali (Alwisol, 2019). Seperti yang dialami ketika Ani mulai bangkit dari rasa kesepian yang ia hadapi, kekasihnya yang meninggalkan dirinya tiba – tiba menghubunginya Kembali. Alasannya karena kekasihnya tersebut masih membutuhkan Ani untuk memuaskan fantasi seksualnya. Disisi lain, kekasih Ani juga mengancam Ani jika Ani tidak mau kembali berhubungan, ia akan menyebarkan foto, video dan tangkapan layar seksual yang berisikan Ani. Akibat dari ancaman tersebut Ani merasa ketakutan. Ani menjadi ketakutan karena kepercayaan yang berikan kepada kekasihnya justru menjadi boomerang dan merasa dikhianati oleh kekasihnya. Oleh karena itu Ani menjadi sulit untuk kembali percaya ke kekasihnya yang mengajak Ani untuk kembali berhubungan dengan kekasihnya karena sudah dikhianati. Orang – orang yang inferior seperti Ani juga menghindari untuk berhubungan lebih dalam dengan orang lain untuk menghindari kekecewaan yang berulang.

Ani seperti memiliki kecenderungan Gamophobia, dimana seseorang memiliki rasa ketakutan untuk mengakhiri hubungan dengan pasangannya karena pengalaman masa lalu atau bahkan *toxic relationship* (Wade & Tavis, 2007). Dalam kasus Ani, Ani yang sering kali dilempari ancaman jika Ani tidak menuruti permintaan kekasihnya untuk memuaskan nafsu kekasihnya, maka Ani diancam akan disebarkannya foto dan video seksualnya oleh kekasihnya mengakibatkan Ani merasakan ketakutan yang membuatnya menjadi sulit untuk mengakhiri hubungan dengan kekasihnya. Ani takut apabila video atau foto seksualnya disebarkan oleh kekasihnya dan menjadi bahan konsumsi publik. Ani juga takut jika orang tuanya melihat foto dan video seksual Ani. Rasa takut lah yang memberikan Ani rasa pesimis untuk mengakhiri hubungannya dengan kekasihnya.

Menurut Freud (Taufan, t.t.), kecemasan merupakan perasaan subjektif seseorang yang disebabkan oleh munculnya situasi – situasi mengancam yang membuat dirinya tidak berdaya. Kecemasan tersebut memberikan keresahan dan perasaan tidak nyaman karena adanya rasa antisipasi terhadap bahaya atau ancaman seperti yang dijelaskan oleh Wilkinson dalam (Taufan, t.t.) . Contoh kasusnya adalah Ani, yang mengalami peningkatan kecemasan setelah menghadapi ancaman dari pasangannya. Akibatnya, Ani sering merasa tidak tenang dan tidak nyaman. Ani mulai menghindari berinteraksi dengan banyak orang karena merasa bahwa semua orang memperlakukannya dengan pandangan negatif, meskipun kenyataannya hal tersebut tidak benar. Selain itu, Ani juga sering memeriksa akun media sosialnya di Twitter secara rutin karena merasa cemas dan khawatir bahwa konten seksual pribadinya dapat tersebar di platform tersebut.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini merupakan, seseorang yang pernah menjadi korban pemerkosaan memiliki kecenderungan dalam rasa percaya diri yang rendah dan inferior. Korban berusaha untuk menutupi rasa inferioritas dengan mencari validasi dari orang lain seperti kekasihnya. Namun dalam kasus ini kekasih dari subjek ternyata memanfaatkan inferioritas yg dimiliki subjek untuk memuaskan nafsu seksual dengan mengajak *video call sex* dan menyimpan konten seksual subjek. Ketika subjek menolak, kekasihnya akan memaksa dengan mengancam akan menyebarkan konten seksual subjek. Akibatnya, Subjek merasa semakin tidak nyaman dan ingin segera mengakhiri hubungan dengan kekasihnya namun tidak bisa karena takut jika kekasihnya menyebarkan konten seksualnya. Oleh karena itu korban melakukan isolasi diri, takut terhadap siapapun, serta sering membuka media sosial Twitter dengan kecemasan foto dan video seksualnya tersebar serta tetap menjalin hubungan dengan pria tersebut untuk mendapat rasa aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Penerbit universitas muhammadiyah malang.
- Ekdari, mustaqfirin, & faturochman. (2001). PERKOSAAN, DAMPAK, DAN ALTERNATIF PENYEMBUHANNYA. *Jurnal psikologi*, No. 1, 1-18.
- Fajri, A. (2008). *Cybercrime*. <http://students.ee.itb.ac.id/fajri/>
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, Moh. A. K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2023). *Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan* (Jakarta: Komnas Perempuan).
- Nurtjahyo, L. I. (2023, Maret 26). Kekerasan seksual di internet meningkat selama pandemi dan sasar anak muda: Kenali bentuknya dan apa yang bisa dilakukan? Oleh Lidwina Inge Nurtjahyo. *Fakultas Hukum*. <https://law.ui.ac.id/kekerasan-seksual-di-internet-meningkat-selama-pandemi-dan-sasar-anak-muda-kenali-bentuknya-dan-apa-yang-bisa-dilakukan-oleh-lidwina-inge-nurtjahyo/>
- oktaria, rara. (2009). *KESEPIAN PADA PRIA USIA LANJUT YANG MELAJANG* (Jakarta: Universitas Gunadarma).
- Rachmat Kriyantono, K. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=gI9ADwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=gI9ADwAAQBAJ&hl=id&sa=X&ved=oahUKEwish6y64_XnAhUZVHoKHZL-AaUQ6AEIKDAA#v=onepage&q&f=false
- Rangkuti, A. A. (2020). *TEKNIK KURSI KOSONG UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KORBAN BULLYING PADA SISWA DI MTS AL-WASHLIYAH DESA KOLAM MEDAN TEMBUNG*.

- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 47–53.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>
- Sulistyaningsih, E. (t.t.). DAMPAK SOSIAL PSIKOLOGIS PERKOSAAN.
- Taufan, A. (t.t.). Pengaruh Terapi Doa Terhadap Skala Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. M. Ashari Pemalang. *Sarjana / Sarjana Terapan (S1/D4) thesis*.
- Violence against women. (t.t.). Diambil 2 November 2023, dari https://www.who.int/health-topics/violence-against-women#tab=tab_1
- Wade, C., & Tavris, C. (2007). *Psikologi edisi kesembilan*. Penerbit Erlangga.